

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asam urat merupakan hasil metabolisme akhir dari purin yaitu salah satu komponen asam nukleat yang terdapat dalam inti sel tubuh. Meningkatnya kadar asam urat dalam darah disebut dengan hiperurisemia. Hiperurisemia disebabkan oleh dua hal, yaitu karena pembentukan asam urat yang berlebihan atau karena penurunan pengeluaran asam urat oleh ginjal. Hiperurisemia yang tidak ditangani menyebabkan asam urat dalam darah berlebihan sehingga menimbulkan penumpukan kristal asam urat (Atmojo et al., 2021). Apabila asam urat melebihi batas yang aman maka bahaya yang terjadi akan berdampak pada ginjal dan jantung, jika terjadi hiperurisemia maka akan beresiko besar terjadinya pembentukan batu asam urat di ginjal dan batu kalsium oksalat. Kedua batu ini akan menyebabkan tingginya tekanan di batu ginjal dan pembuluh-pembuluh darah sehingga dinding pembuluh darah semakin tebal dan aliran darah ke ginjal pun semakin berkurang. Inilah yang menyebabkan terjadinya kerusakan ginjal (Tri Murti & Mekarsari, 2023).

Presentasi gout arthritis berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) 34,2% di seluruh dunia. Gout umum terjadi di Negara maju seperti amerika. Prevelensi gout arthritis di amerika adalah 26,3% dari populasi umum, namun pertumbuhan tersebut terjadi di negara yang berkembang termasuk indonesia

(Maula & Ulfah, 2023). Sedangkan prevalensi penyakit asam urat di Indonesia semakin mengalami peningkatan. Menurut Riskesdas 2018, prevalensi penyakit asam urat berdasarkan diagnose tenaga kesehatan diindonesia 11,9% dan berdasarkan gejala 24,7% jika dilihat dari karakteristik umur ≥ 75 tahun (54,8%). Penderita wanita juga lebih banyak (8,46 %) dibandingkan dengan pria (6,13%) (Febriyanti, 2020).

Provinsi jawa tengah mengalami peningkatan prevalensi nyeri sendi di usia ≥ 15 tahun sebesar 7,5% dari total jumlah penduduk. Jumlah kasus gout arthritis di kota semarang pada tahun 2018 sebanyak 24.069 kasus atau 14% dari jumlah penduduk (Jauhar et al., 2022).

Peningkatan kadar asam urat dalam darah dapat menyebabkan gangguan pada tubuh manusia, terutama pada sistem persendian. Salah satu gejala yang umum dirasakan adalah rasa nyeri dan linu-linu (ngilu) di area persendian, yang sering kali disebabkan oleh penumpukan kristal asam urat di sekitar sendi akibat tingginya kadar asam urat dalam darah (Shiyama, 2022). Kondisi ini terjadi karena kelebihan zat purin dalam tubuh, yang kemudian diubah menjadi asam urat. Asam urat berlebih akan membentuk kristal-kristal yang mengendap di sekitar sendi, sehingga memicu nyeri dan peradangan. Beberapa sendi yang paling sering terdampak antara lain adalah sendi jempol kaki, pergelangan kaki, lutut, kaki, dan siku (Nuranti et al., 2020) .

Nyeri adalah sesuatu yang sukar dipahami dan merupakan fenomena yang kompleks meskipun universal. Nyeri adalah suatu mekanisme pertahanan

tubuh manusia yang menunjukkan adanya pengalaman masalah. Nyeri merupakan keyakinan individu dan bagaimana respon individu itu terhadap sakitnya (Setiawan et al., 2021). Keluhan atau gejala nyeri akibat gout arthritis dapat diatasi melalui terapi farmakologis maupun nonfarmakologis. Terapi farmakologis melibatkan penggunaan obat analgesik, terutama obat antiinflamasi nonsteroid (OAINS) seperti ibuprofen, naproxen, serta allopurinol yang berfungsi menurunkan kadar asam urat dalam tubuh. Selain itu, penanganan nyeri akibat asam urat juga dapat didukung dengan pengobatan nonfarmakologis, yaitu menggunakan bahan-bahan herbal yang secara turun-temurun dipercaya oleh masyarakat memiliki khasiat meredakan nyeri. Salah satu bahan herbal yang sering digunakan adalah jahe, yang dikenal memiliki efek anti inflamasi alami. Pemanfaatan jahe dengan teknik kompres panas basah selama 15-20 menit cukup efektif untuk mengatasi nyeri (Satria & Nganjuk, 2020)..

Terapi kompres jahe merupakan salah satu metode untuk meredakan nyeri dengan memanfaatkan kandungan aktif yang terdapat dalam jahe. Jahe mengandung senyawa gingerol dan shogaol, yaitu senyawa yang bersifat panas dan pedas, yang berperan dalam memberikan efek antiinflamasi dan analgesik. Kandungan inilah yang membuat kompres jahe efektif digunakan sebagai terapi untuk mengurangi rasa nyeri, termasuk pada kondisi seperti gout arthritis (Anggraini, 2021). Kompres hangat bertujuan untuk merangsang permukaan kulit guna membantu mengendalikan atau meredakan rasa sakit. Terapi ini umumnya diberikan pada area yang mengalami peradangan, seperti pada kasus radang sendi

(arthritis). Pemberian kompres hangat tidak hanya membantu mengurangi nyeri dan kekakuan sendi, tetapi juga dapat menjadi alternatif atau pelengkap terapi yang mampu meminimalkan efek samping dari penggunaan obat-obatan secara berlebihan (Aldhila, 2021).

Menurut penelitian dari Satria (2020) yang berjudul “Pengaruh Kompres Hangat Jahe Terhadap Perubahan Nyeri Pada Lansia Dengan Arthritis Gout” menunjukkan bahwa dari 15 orang sebelum diberi kompres hangat jahe memiliki nyeri 5 dan setelah diberikan kompres hangat jahe mengalami perubahan nyeri menjadi 2. Hasil uji Paired Sample T-Test $p\text{-value} = 0,000 \leq \alpha(0,05)$, sehingga H_a diterima yang berarti ada pengaruh kompres hangat jahe terhadap perubahan nyeri pada lansia dengan arthritis gout di Prolanis Ngetos Wilayah Kerja Puskesmas Ngetos Kabupaten Nganjuk. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Destivo Fitri Nisrina Mahaswari, (2023) menunjukkan pemberian kompres hangat jahe selama 3 hari dengan durasi 15 menit dapat menurunkan nyeri pada klien penderita asam urat yang awalnya nyeri dengan skala 5 menjadi skala 3.

Hasil penelitian yang serupa Azizah & Nurhidayati (2023) menunjukkan adanya penurunan tingkat nyeri dengan nilai rata-rata penurunan sebesar 60% setelah diberikan terapi kompres jahe selama 3 hari. Kompres jahe menurunkan intensitas nyeri pada lansia dengan gout arthritis dari nyeri sedang menjadi nyeri

ringan. Terapi kompres jahe dapat menjadi intervensi alternatif untuk mengurangi nyeri pada pasien dengan gout artritis yang mengalami nyeri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Desa Genuk Ungaran pada bulan april 2025 didapatkan sebagian hasil bahwa warga memiliki riwayat asam urat. Berdasarkan wawancara dengan 4 orang yang mengalami asam urat mengeluhkan nyeri pada bagian lutut dan tumit. Mereka menyampaikan bahwa saat nyeri sendi dirasakan mereka hanya minum obat saja, dan belum ada upaya mengompres dengan rebusan air hangat jahe pada area yang nyeri, dari semua responden tidak mengetahui manfaat kompres hangat jahe. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Kompres Hangat Jahe Terhadap Penurunan Nyeri Pada Penderita Asam Urat”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Penerapan Kompres Hangat Jahe Terhadap Penurunan Nyeri Pada Penderita Asam Urat di Wilayah Kelurahan Ungaran Barat”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum:

Mengetahui Penerapan Kompres Hangat Jahe terhadap Penurunan Nyeri pada Penderita Asam Urat di Desa Genuk Ungaran Barat.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat nyeri sebelum dan sesudah dilakukan kompres hangat jahe pada penderita asam urat di Desa Genuk Ungaran Barat.
- b. Mendeskripsikan manfaat kompres hangat jahe pada penderita asam urat di Desa Genuk Ungaran Barat..

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk menambah wawasan dalam menurunkan nyeri terhadap penderita asam urat.

2. Bagi Profesi

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dan informasi tentang penerapan kompres hangat jahe terhadap penurunan nyeri pada penderita asam urat.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan informasi baru tentang penerapan kompres hangat jahe terhadap penurunan nyeri pada penderita asam urat sehingga dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.